



Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Usia Dini pada Hambatan Pendengaran

Syabila Putri¹, Budi Susetyo²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: syabilaputri54@upi.edu, budisusetyo@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01 Keywords: <i>Self-Help;</i> <i>Button-Up Clothes;</i> <i>Hearing Impairment.</i>	The problem in this study stems from the low ability of self-help to wear button-down clothes in children with hearing impairments. This study aims to determine the child's ability to wear button-down clothes at the age of 5 years, with the number of subjects being 1 child. This study uses exploratory mixed method research design by combining qualitative data in data collection through observation, interviews, and documents in formulating hypothetical programs (activity notes, developmental assessment instruments and documentation) and quantitative data in trial analysis. Judging from the results of the discussion analyzed, it can be concluded that the ability of children who have not been able and after the treatment is proven to have increased the ability of children.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01 Kata kunci: <i>Bina Diri;</i> <i>Baju Berkancing;</i> <i>Hambatan Pendengaran.</i>	Masalah dalam penelitian ini berawal dari rendahnya kemampuan bina diri memakai baju berkancing pada anak hambatan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam memakai baju berkancing pada usia 5 tahun, dengan jumlah subjek 1 anak. Penelitian ini menggunakan metode <i>exploratory mixed method research design</i> dengan menggabungkan data kualitatif dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumen dalam merumuskan program hipotetik (catatan kegiatan, instrument penilaian perkembangan dan dokumentasi) dan data kuantitatif dalam analisis uji coba. Dilihat dari hasil pembahasan yang di analisis maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak yang belum mampu serta setelah diberikannya perlakuan terbukti mengalami peningkatan kemampuan yang dikuasi anak.

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berada pada usia 0-6 tahun yang merupakan masa awal kanak-kanak sebagai masa keemasan (golden age). Masa ini disebabkan pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik sepanjang masa atau hidup manusia. Menurut Fadillah, S. (2018) Usia dini merupakan masa keemasan atau (golden age) karena pada usia ini lah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Selain itu usia keemasan merupakan masa yang paling penting untuk pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada usia dini ialah masa yang paling tepat untuk memberikan intervensi kepada anak khususnya yang memiliki hambatan.

Intervensi dini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan atau memaksimalkan perkembangan. Pada intervensi dini ini diharapkan dapat memperbaiki atau pencegahan ketertinggalan dalam hambatan perkembangan yang disebabkan oleh hambatan anak. Menurut Koegel, Robert M. (2004) dalam Hartati, D. (2016) menyatakan bahwa intervensi dini efektif

untuk dapat mengembangkan potensi anak, mendukung perkembangan anak, dan memaksimalkan interaksi antara anggota keluarga, intervensi dilakukan pada perkembangan tahap awal anak.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan pada kondisi fisik, emosional maupun mental yang memerlukan layanan Pendidikan khusus. Menurut Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2021) Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak dengan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Dapat diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memerlukan Pendidikan yang di sesuaikan oleh kebutuhan masing-masing anak. Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang memiliki kerusakan pada pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran pada masa anak-anak tidak jarang pula memiliki hambatan pada aspek kemandiriannya. Dikarnakan terhdap pola asuh orang tua yang tidak memberikan keper-

cayaan pada anak untuk mengurus diri sendiri. Untuk mengasah kemampuan anak terutama pada aspek kemandirian, aspek ini memerlukan keterampilan khusus. Aspek kemandirian juga memerlukan kreativitas dalam memberikan pemahaman terutama pada anak dengan hambatan pendengaran. Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk dapat menemukan dirinya melalui proses mencari identitas, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri (Erikson dalam Sari, D. 2019). Pada aspek kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana atau bina diri sederhana sehari-hari.

Bina diri adalah salah satu program khususnya yang mencakup serangkaian kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada individu yang membutuhkan layanan khusus secara terencana dan sistematis (Rochjadi, 2014:4). Tujuan dari bina diri adalah untuk menciptakan kemandirian dan rasa bertanggung jawab anak dengan hambatan intelektual atau tunagrahita. Pemberian pelatihan bina diri diberikan sebaiknya sedini mungkin, tujuannya untuk membantu anak dalam meningkatkan kemandiriannya. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa anak yang dibawah umur 6 tahun adalah usia golden age. Pengembangan bina diri mencakup beberapa aspek diantaranya: keterampilan merawat diri seperti memakai celana, keterampilan menjaga kesehatan dan juga keselamatan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan bekerja dan juga keterampilan menggunakan waktu luang (Kemendikbud dalam buku guru Program Pengembangan Kekhususan 2014).

Program bertujuan untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak dan meminimalkan dampak yang mungkin terjadi dari kondisi permasalahan perkembangan atau disabilitas yang terjadi pada anak. Program ini diarahkan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah atau pendidikan lanjutan agar anak jauh lebih mandiri kedepannya. Maka dapat disimpulkan bahwa intervensi dini pada anak dengan hambatan pendengaran perlu diberikan sejak dini untuk meminimalisir hambatan yang dimiliki anak. Apabila hasil bina diri tercapai dengan baik maka intervensi bisa diberikan dengan kebutuhan lainnya sehingga dapat optimal dan terfokus.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat salah satu anak dengan hambatan pendengaran berusia 5 tahun menunjukkan kemampuan bina diri dalam memakai baju berkancing yang belum optimal sehingga memerlukan program intervensi dini. Anak masih memerlukan bantuan orang tua untuk memasang kancing baju sehingga anak bergantung kepada orang tua dan tidak bisa memasang sendiri. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan di atas perlu adanya program intervensi dini bina diri dalam memakai baju berkancing dengan hasil akhir pada program anak memiliki kemampuan dalam memakai pakaian berkancing dengan mandiri dengan baik sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan yang lainnya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *exploratory mixed method research design*. Penelitian ini dilaksanakan di rumah subjek yang bertempat tinggal di Bandung, subjek yang diteliti berusia 5 tahun dengan hambatan pendengaran. Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap satu (kualitatif) dan tahap dua (kuantitatif). Pada tahap satu, penelitian bersifat kualitatif yaitu penyajian data berupa hasil narasi, deskripsi yang didapat dari hasil asesmen, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan berkenaan dengan kondisi objektif anak dengan hambatan pendengaran kemampuan bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing, dan penyusunan program intervensi dini. Pada tahap kedua, penyaji data dalam bentuk statistik deskriptif. Pada tahap ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *single subject research (A-B-A)*, yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah baseline, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A') adalah pengulangan baseline, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi.

Pada umumnya desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen, dan selanjutnya mengujinya. Peneliti menggunakan desain ini apabila tidak terdapat instrumen, variabel, dan alat ukur untuk populasi yang sedang dikajinya, atau peneliti tidak mengetahui keberadaannya (Creswell, 2010). Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Mixed Methods Research Design
(Diadaptasikan Dari Creswell, 2010)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini akan berfokus dengan tujuan akhir yaitu program intervensi dini pada bina diri dalam meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing dengan anak hambatan pendengaran berusia 5 tahun. Ada pun data yang menunjang dalam penyusunan program ini adalah penerimaan orang tua terhadap anak, kemampuan anak dalam dan hasil meningkatnya kemampuan anak dalam memakai baju berkancing. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan di rumah subjek yang beralamat di Bandung. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dideskripsikan dan dikelompokkan secara sistematis berdasarkan fokus masalah dan subjek penelitian agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Selanjutnya hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penerimaan orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, orangtua bahkan seluruh keluarga besar sudah berada tahap penerimaan yang seutuhnya, terlihat dari setiap anggota keluarga yang saling bekerja sama, mensupport, dan berusaha melakukan penyesuaian sedemikian rupa dalam kehidupan sehari-hari untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Keluarga juga sangat terbuka akan wawasan baru terkhusus untuk hal-hal yang dirasa akan penting untuk mendukung anak.

2. Kemampuan bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing anak dengan hambatan pendengaran

Tabel 1. Kemampuan Awal Anak

Aspek	Keterangan
Kemandirian memakai baju berkancing	Mampu mengenal bentuk baju dan fungsinya
	Mampu mengenal bagian depan baju
	Mampu mengenal bagian belakang baju
	Mampu mengenal bagian lengan baju kanan
	Mampu mengenal bagian lengan baju kiri
	Mampu mengenal bagian saku baju
	Mampu mengenal lubang kancing baju
	Mampu memasukkan lengan pada bagian lengan baju kanan
	Mampu memasukkan lengan pada bagian lengan baju kiri

Pada saat tes baseline 1 dilakukan, anak sudah mengenal bentuk baju dan fungsinya. bagian depan baju, bagian belakang baju, bagian lengan baju kanan, bagian lengan baju kiri, bagian saku baju, lubang kancing baju, memasukkan lengan pada bagian lengan baju kanan dan memasukkan lengan pada bagian lengan baju kanan.

3. Program intervensi dini untuk bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan pendengaran usia 5 tahun

Tabel 2. Profiling Kebutuhan Anak

Aspek	Kemampuan	Ketidak mampuan	kebutuhan	strategi
Kemandirian memakai baju berkancing	Mengetahui bentuk baju dan fungsinya			
	Mengetahui bagian depan baju			
	Mengetahui bagian belakang baju			
	Mengetahui bagian lengan baju kanan			
	Mengetahui bagian lengan baju kiri			
	Mengetahui bagian saku baju			
	Mengetahui lubang kancing baju			
	Mampu memasukkan lengan pada bagian lengan baju kanan			
	Mampu memasukkan lengan pada bagian lengan baju kiri			
			Perlu adanya program yang memberikan pengajaran kepada anak terkait memakai baju berkancing	Metode

Program intervensi dini yang dirancang pada bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing ini memfokuskan anak mampu memakai pakaian sendiri. Untuk menunjang kemampuan anak peneliti menggunakan metode drill untuk membantu anak terlatih dan terbiasa ketika memakai baju berkancing, sehingga anak menjadi mandiri dan tanpa bantuan orang lain. Metode Drill adalah cara untuk mendapatkan ketangkasan, keterampilan, latihan terhadap apa yang dipelajari, karena melaksanakan latihan maka praktis pengetahuan tersebut dapat disempurnakan dan disiap siagakan (Sudarmawan dalam Adnyani, 2015). Metode yang digunakan ini memiliki tujuan untuk memudahkan anak terbiasa dalam melakukan sesuatu secara mandiri. Pembelajaran ini dimulai dari mengenalkan sampai memakai baju berkancing.

4. Hasil uji coba program intervensi dini untuk bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan pendengaran

Peneliti melakukan uji coba untuk mengetahui kemampuan bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan pendengaran. Setelah diberi intervensi

dengan menggunakan metode drill, hasil uji coba ini dianalisis dalam bentuk penyajian berupa analisis visual data grafik. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode SSR (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A yang dilaksanakan dengan cara melakukan tes langsung, baik dalam kondisi A sebelum dilakukan intervensi (perlakuan), pada kondisi B pada saat diberikan perlakuan, dan pada kondisi A berikutnya setelah diberikan perlakuan yang kemudian hasil tes tersebut dijumlahkan lalu dipresentasikan.

Peneliti pada tahap ini mempersiapkan tes berupa baju berkancing yang telah disiapkan. Pada kondisi baseline subjek dimana untuk memasangkan kancing pada baju, selanjutnya dapat dilihat dari jumlah ketepatan dari menunjukkan hingga memasang kancing yang tepat. Dalam subjek tunggal hal ini sesuai dengan jenis pengukuran trial yang menunjukkan banyaknya kegiatan (*Trial*) untuk mencapai suatu kriteria yang telah ditentukan. Kriteria ketepatan pada mengkancing baju adalah anak mampu untuk mengancingkan dengan tepat dan juga tanpa terjadinya kesalahan.

a) Kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1)

Kondisi A1 merupakan sebelum di berikannya perlakuan atau kondisi awal kemampuan anak, pengamatan yang dilakukan sebanyak 4 kali pada kondisi A1. Kemampuan hari pertama sampai pada hari pengamatan yang ke empat dalam pengamatan mengancingkan baju dengan tepat adalah 16%, 18%, 20%, dan 20%. Ketika pengamatan hasil data yang diperoleh sudah menunjukkan kestabilan kemudian dilanjutkan dengan memberikan intervensi melalui metode drill.

b) Kondisi intervensi (B)

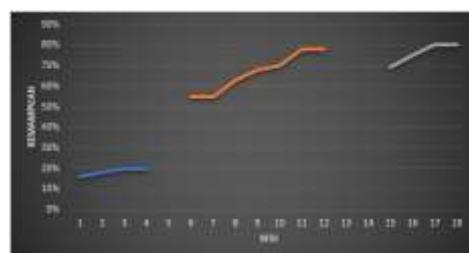
Kondisi intervensi merupakan kondisi pada saat pemberian perlakuan dengan menggunakan metode drill. Kondisi intervensi diberikan sebanyak delapan kali pertemuan. Dalam kegiatan intervensi ini perlakuan yang diberikan pada anak adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan memakai baju berkancing dengan tepat. Kemampuan mengancingkan baju dengan tepat dari hari pertama sampai hari kedelapan

yaitu berkisar antara 55%, 63%, 70% dan 78%.

c) Kondisi *baseline* setelah diberikan intervensi (A2)

Kondisi A2 merupakan kondisi anak setelah diberikan perlakuan yakni program intervensi menggunakan metode drill, pengamatan pada kondisi A2 dilakukan sebanyak 4 kali. Kemampuan yang diperoleh dari hari pertama sampai pada hari pengamatan yang ke empat dalam kemampuan memakai baju berkancing dengan tepat adalah 69%, 75%, 80%, dan 80%.

Gambar 2. Kondisi *baseline* setelah diberikan intervensi (A2)



B. Pembahasan

1. Rumusan program intervensi dini untuk bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing

Rumusan program intervensi dini berdasarkan hasil asesmen yang dirujuk dari teori milestone secara menyeluruh pada aspek keagamaan, social emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif dan kesenian dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Asesmen Menyeluruh

Aspek	Keterangan
Moral dan Nilai Agama	50% Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan pendengaran (mendengarkan lagu-lagu yang berkaitan keagamaan, mendengarkan bacaan yang keagamaan, meminta dilakukannya cerita tentang keagamaan, menyimak cerita keagamaan dll).
Sosial, emosional dan kemandirian	41% Aspek yang belum tercapai didominasi oleh aspek kemandirian karena anak belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (selalu menunggu bantuan).
Bahasa	75% Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (mengenal suara, mengetahui sumber suara menyimak bacaan, bercerita, menyebutkan kalimat dll).
Seni	50% Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (menyanyi, mengenal bunyibunyan, memainkan alat musik, mengkonstruksi atau ketukan dari musik atau nyanyian).
Kognitif	82% Aspek yang belum tercapai didominasi oleh kemampuan yang berkaitan dengan suara (mengenal suara, mengetahui sumber suara menyimak bacaan, bercerita, menyebutkan kalimat dll).
Motorik	100% Sudah mencapai kemampuan motorik sesuai dengan perkembangan usianya.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa skor terendah yang diperoleh anak ada pada aspek Sosial, emosional dan juga

kemandirian yaitu 41% sehingga peneliti memprioritaskan program pada aspek Sosial, emosional dan kemandirian tahap dasar yaitu kemandirian.

2. Rumusan materi program intervensi dini untuk bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing

Rumusan materi program intervensi dini berdasarkan analisis kebutuhan anak yang diperoleh melalui asesmen yaitu sosial, emosi dan kemandirian diketahui bahwa kemampuan anak pada sosial dan emosi lebih baik dibandingkan kemandirian, kemampuan kemandirian sehari-hari anak baru sampai merawat dan mengurus diri pada memakai dan melepas pakaian dalam, memakai dan melepas kaus dalam, namun untuk memakai baju anak baru sampai pada pengenalan bagian-bagian baju. Oleh karena itu peneliti memfokuskan kemandirian yang belum tercapai pada memakai baju berkancing.

3. Hasil uji coba program intervensi dini untuk bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing pada anak dengan hambatan pendengaran

Dapat disimpulkan hasil data analisis menunjukkan bahwa program intervensi dini ini mendapatkan peningkatan pada anak saat memakai baju berkancing, program ini tidak terlepas dari metode yang digunakan yaitu metode drill. Skor yang diperoleh pada baseline 1 selama 2 pertemuan awal memperoleh presentase 16% dan 18% yang menunjukkan bahwa nilai tersebut belum stabil hingga pada pertemuan ke 3 subjek memperoleh skor 20% yang diperkuat dengan konsistensi pemerolehan presentase 20%. Setelah diperoleh presentase yang stabil peneliti melanjutkan pada fase intervensi yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dan memperoleh skor 55%, 55%, 63%, 63%, 70% dan 78%. secara umum presentase yang diperoleh anak mengalami peningkatan yang sangat baik. Setelah skor anak konsisten pada rentang presentase 78%, peneliti melanjutkan pada tahap baseline 2 dan memperoleh skor 69%, 75%, 80%, dan 80% yang menunjukkan bahwa pada pertemuan ke 3 dan ke 4 anak memperoleh presentase yang konsisten yaitu 80%. Presentase tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan antara baseline 1 dan 2

meskipun skor yang diperoleh tidak setinggi saat diberikan intervensi. Adapun analisis dalam kondisi ditemukan stabilitas kecenderungan meningkat, mengancingkan baju yang di peroleh pada kecenderungan arah sudah di atas mean level, level stabilitas rentang variable/tidak stabil karena berada di bawah 85 % dan level perubahan positif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, setelah diberikan intervensi pada anak dengan hambatan pendengaran dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada kemandirian dalam memakai baju berkancing dibuktikan dengan hasil presentase baseline 1 selama 4 pertemuan memperoleh presentase 16%, 18%, 20%, dan 20% sedangkan baseline 2 selama 4 pertemuan memperoleh presentase 69%, 75%, 80%, dan 80%.

B. Saran

Penelitian ini memang belum sempurna dan perlu ditingkatkan untuk keefektifitasan dan pemanfaatan, namun di harapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan di tindak lanjuti untuk pengembangan serta memaksimalkan potensi anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyani, D. N. N., SUARNI, D. N. K., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh metode drill terhadap motivasi belajar dan kemampuan merawat diri sendiri bagi anak tunagrahita pada pelajaran bina diri siswa kelas I SLB. C1 Negeri Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Creswell, J. D. (2010). *Research design (qualitative, quantitative and mixed methods approaches)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd.
- Fadillah, S. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 91-102.

- Hartati, D. (2016). *PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI DINI BERSUMBERDAYA KELUARGA UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2021). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.